



Peran Tokoh Agama dalam Pencegahan Terorisme di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara

Jubair Situmorang^{1*}, Safri Miradj¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Maluku, Indonesia

*Korespondensi: Jubairsitumorang@iain-ternate.ac.id

Info Artikel

Diterima 27
Oktober 2022

Disetujui 26
November 2022

Dipublikasikan 30
November 2022

Keywords:
Agama;
Pencegahan; Peran
Tokoh; Terorisme,

© 2022 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Agama berfungsi sebagai perekat yang mengikat masyarakat, melegetimasi perubahan sosial dan mendefenisikan banyak harapan dasar kehidupan manusia. Hal ini merupakan akibat dari betapa kuatnya ikatan agama terhadap pemeluknya sendiri, Kehidupan beragama selalu dipengaruhi berbagai faktor dalam kehidupannya antara lain adalah persoalan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama. Faktor lain adalah bagaimana pemeluk agama memahami ajaran agamanya dalam hubungannya dengan agama lain. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Uraian latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini : Bagaimana Peran Tokoh Agama dalam pencegahan Terorisme di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara?. Adapun hasil penelitian adalah (1) Masyarakat Tobelo beragama Islam maupun Kristen tidak melihat hubungan antara agama dan terorisme. Mereka meyakini bahwa semua agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan, menebar kebencian, fitnah termasuk di dalamnya terorisme. Kondisi antar umat beragama berjalan dengan bagus, dengan indikator masing-masing umat beragama saling menghormati dan menghargai, dalam pelaksanaan ibadah dengan aman mereka tidak hantui dengan rasa takut seperti terjadi pada masa sebelumnya. (2) Untuk mencegah munculnya terorisme di Tobelo, semua tokoh agama melakukan kegiatan sosialisasi, edukasi dan pembinaan kepada masyarakatnya. Setiap orang memiliki peran penting dan harus terus mewujudkannya dengan cara yang menarik, edukatif, dan revolusioner.

Abstract

Religion serves as the glue that holds society together, legitimizes social change and defines many of the basic expectations of human life. This is a result of how strong religious ties are to their own adherents, so they often ignore and even criticize the existence of other individuals who are considered to have violated Revelation-based norms. Religious life is always influenced by various factors in life, including social, economic, political, cultural, and religious issues. Another factor is how religious adherents understand the teachings of their religion in relation to other religions. Violence in the form of riots between groups in the name of religion often involves prejudice against followers of other religions. The description of the background of the problem can be formulated in this study: How is the role of religious leaders in preventing terrorism in Tobelo, North Halmahera Regency? This study uses a qualitative method. The

results of the study are (1) the Tobelo community, both Muslim and Christian, do not see the relationship between religion and terrorism. They believe that all religions do not teach violence, spread hatred, slander, including terrorism. Conditions between religious communities are going well, with indicators of each religious community respecting and appreciating each other, in the implementation of worship safely they are not haunted by fear as happened in the past. (2) To prevent the emergence of theorists in Tobelo, all religious leaders carry out socialization, education and training activities for the community. Everyone has an important role and must continue to make it happen in an interesting, educational and revolutionary way.

1. Pendahuluan

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau merupakan hasil refleksi manusia yang tertuang dalam kitab suci yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan tujuan memberikan tuntunan dan pedoman hidup kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, mengandung unsur kepercayaan kepada Tuhan, kekuatan gaib, yang kemudian mengarah pada respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup bergantung pada hubungan yang baik dengan Tuhan (Nata, 2003) . Agama dapat dipahami dalam berbagai tingkatan, yaitu termasuk sebagai kumpulan konsep dan komitmen seremonial; sebagai kolektivitas sosial dengan pola interaksi; dan sebagai organisasi dengan aturan, norma, dan infrastruktur (C. Leege et al., 1993). Agama terdiri dari teori, dimensi doktrin, hukum, ritus, kepercayaan, tradisi, dan institusi.

Para ahli teori sosial telah lama berargumen bahwa agama adalah perekat yang menyatukan masyarakat, melegitimasi perubahan masyarakat, dan mendefinisikan banyak harapan mendasar kehidupan manusia. Peran sosial agama sebagai kekuatan integratif dalam masyarakat mengacu pada keterlibatan agama dalam membangun ikatan bersama, baik di antara individu-individu dari masyarakat yang berbeda maupun dalam kewajiban sosial yang membantu menyatukan mereka. Karena fakta bahwa organisasi keagamaan mendukung prinsip yang mendasari sistem tanggung jawab sosial, sehingga agama memastikan adanya kesatuan social (Sholihah, 2019).

Agama berfungsi sebagai kekuatan yang menyatukan, mengikat, dan mendukung keberadaan suatu masyarakat, tetapi juga dapat berfungsi sebagai kekuatan yang memecah belah, dan bahkan menghancurkan eksistensi suatu peradaban. Hal ini merupakan akibat dari betapa kuatnya ikatan agama terhadap pemeluknya sendiri, sehingga seringkali mengabaikan dan bahkan mengkritik keberadaan individu lain yang dianggap melanggar norma-norma berbasis Wahyu. Dalam hal ini, agama lebih eksklusif daripada faktor sosial. Agama dalam masyarakat adalah ketika setiap manusia mampu menjalankannya, dimana hal tersebut mampu mempengaruhi dan memberikan norma-norma yang menjadi landasan eksistensinya (Santi, 2018).

Agama yang terinternalisasi dalam kehidupan manusia sebenarnya bersifat universal dalam perkembangannya, artinya bahwa semua masyarakat menampilkan pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan kriteria untuk disebut sebagai “agama” (*religious*). Kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Karena fakta bahwa organisasi keagamaan mendukung prinsip yang

mendasari sistem tanggung jawab sosial, sehingga agama memastikan adanya kesatuan sosial (Geertz, 1981).

Ada hubungan yang sangat signifikan antara agama dogmatis, ortodoks, dan taat (yang dapat kita sebut kesalehan) dan penyakit emosional. Keyakinan yang kuat akan kemestian, keharusan, dan kewajiban absolut dalam beragama adalah sumber umum penderitaan bagi individu. Disamping naluri-naluri lainnya naluri beragama merupakan fitrah manusia yang dibawah sejak lahir. Sesuatu yang tidak terhindarkan bahwa berkeyakinan adalah sebuah konsekuensi perjanjian antara manusia dengan Sang Khalik, karena itu pengingkaran terhadap agama hanya dapat dilakukan secara lahiriyah, sementara batinnya tidak bisa melakukannya. Hal inilah yang terjadi pada sebagian manusia, dimana terlihat ada perbedaan dalam mengharmonikan keyakinan yang dianutnya bila berdampingan dengan penganut keyakinan lain (Kahmad, 2002).

Kehidupan beragama selalu dipengaruhi berbagai faktor dalam kehidupannya antara lain adalah persoalan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama. Faktor lain adalah bagaimana pemeluk agama memahami ajaran agamanya dalam hubungannya dengan agama lain. Kekerasan dalam bentuk kerusuhan antar kelompok mengatasnamakan agama seringkali melibatkan prasangka kepada pemeluk agama lain. Misalnya, banyak kekerasan antar kelompok dipicu oleh sesuatu yang tidak ada urusan dengan agama namun pelaku atau korban adalah pemeluk agama tertentu. Karena adanya prasangka agama, pemeluk agama tersebut merasa wajib untuk menghalalkan tindak kekerasan terhadap pemeluk agama lain (Widiatmaka & Lukman Hakim, 2021).

Persoalan yang mendasar adalah sangatlah beragam yang melatar belakangi, adanya perselisihan dan perbedaan sesama umat manusia, misalnya faktor perbedaan pendapat ,agama, suku/ras, politik, maupun faktor lainnya. Hal tersebut mendorong sekelompok tertentu untukmelaksanakan aksi terornya terhadap sekelompok masyarakat lain. Seperti fenomenayangterjadi bahwa bangsa ini cepat sekali mengalami modernisasi ekonomi, budaya, dan politik. Berbagai modernisasi ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap cara pandang keberagamaan seseorang, bisa memunculkan ide, gagasan dan pandangan yang mendesakkan pemahamannya kepada orang lain dengan cara yang tidak wajar (Suryani, 2017).

Keyakinan dan pandangan yang dimiliki seseorang atau kelompok tentang ide dan nilai adalah merupakan dasar pemikiran dan keyakinan paham radikalisme yang menilai nilai dirinya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lain salah. Sedangkan radikalisme tindakan & gerakan ditandai sang aksi ekstrim yg dilakukan buat meengubah suatu keadaan misalnya yg diinginkan, model gerakan yg mengkategorikan menjadi radikal merupakan tindakan makar, revolusi, demonstrasi & protes sosial yang anarkis, dan aneka macam aksi kekerasan yang merusak tatanan sosial. Terorisme merupakan suatu tindakan kejahatan luar biasa yg sebagai perhatian global ketika ini terutama pada Indonesia.Terrorisme yg terjadi di negara Indonesia akhir-akhir ini mempunyai keterkaitan ideologis, sejarah dan politis dalam tataran dunia juga regional. Meskipun aksi terorisme yg terjadi di berbagai wilayah pada beberapa tahun ini kebanyakan dilakukan pelaku orang Indonesia hanya sedikit aktor-aktor luar yang berada didalamnya. Namun tidak dapat dibantah bahwa gerakan terorisme

merupakan gabungan antara pelaku domestik dengan jejaring internasional dalam melakukan gerakan-gerakan terorisme (Yunus, 2017).

Karena keragaman suku, budaya, dan komunitas agamanya, Kabupaten Halmahera Utara merupakan salah satu daerah di Provinsi Maluku Utara yang memiliki keragaman dan struktur sosial yang sangat pluralistik. Halmahera Utara, di sisi lain, menghadapi tantangan yang sangat sulit untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa dengan berpegang pada filosofi "Bhineka Tunggal Ika": satu bangsa, satu bahasa, satu negara, dan satu ideologi. Karena wilayah ini adalah area terbuka tunggal sehingga mobilisasi masyarakat berlangsung sangat dinamis. Untuk menjaga kemurnian agama, kerukunan dinamis, serta memelihara persatuan dan kesatuan bangsa, isu agama dalam perang melawan terorisme sangat penting untuk disikapi guna mewujudkan pembangunan kehidupan beragama.

Beberapa dari alasan ini termasuk perbedaan sosial ekonomi, politik, etnis, dan agama, yang, jika terlalu ditekankan, dapat menyebabkan pertumpahan darah. Bercermin kepada kasus-kasus kerusuhan sosial yang terjadi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa jika hanya satu perbedaan yang ditonjolkan belum dapat menghasilkan kerusuhan sosial dalam skala luas (Aslan, 2004).

Tobelo merupakan salah satu kota kecamatan di Kabupaten Halmahera Utara. Kota ini tumbuh dan berkembang ekonomi serta menjadi pusat perputaran ekonomi dari beberapa kecamatan disekitarnya. Di daerah ini, sentral ekonomi dan perdagangan dipusatkan. Sehingga tidak heran daerah ini berkembang pesat dengan beragam etnis dan kultur. Berbagai lapisan masyarakat dari berbagai daerah berada di kota yang kecil ini. Interaksi terbuka antara suku, etnis dan penganut budaya memunculkan komunitas-komunitas baru, perkampungan baru, kawasan ekonomi. Pada situasi ini muncul tokoh-tokoh sentral yang memberi warna dan sangat berpengaruh dalam kelompoknya, baik dibidang sosial, budaya dan agama. Hal yang tidak terhindarkan adalah terjadinya ketegangan - ketegangan social bahkan merember kepada persoalan-persoalan dalam mengimplementasikan ajaran agama dan keyakinan .

Gerakan-gerakan yang memaksakan kehendak dan klaim kebenaran adalah sumber dari terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat, munculnya tindakan-tindakan yang radikal yang bisa memicu terjadinya teror. Hasil kajian dari Badan Nasional Pencegahan Terorisme (BNPT), menunjukkan bahwa Kabupaten Halmahera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi munculnya kelompok-kelompok radikalisme dan gerakan-gerakan terorisme di masyarakat. Berangkat dari persoalan tersebut menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam tentang "Peran Tokoh Agama dalam Pencegahan Terorisme di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara".

Dari berbagai macam teori mengenai terorisme, teori yang sangat sesuai untuk menggambarkan mengenai tindakan terorisme adalah teori sosio-psikologis narcisistik. Karena Teori ini berkaitan langsung dengan pola serta karakteristik dari pelaku teror itu sendiri dalam menjalani aksinya. Selain itu, teori ini Narcisistik menjelaskan tentang kepribadian seseorang yakni perasaan yang timbul dari diri seseorang yang menganggap dirinya yang paling benar diantara orang lain, selalu memelihara ego mereka, tidak senang berkompetisi, cenderung

menyalahkan orang lain, segala sesuatu yang dikerjakannya bersifat praktis dan cepat dalam mencapai suatu tujuan.(Sukawarsini Djelantik.2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Safaruddin tentang Radikalisme dan Terorisme yang diterbitkan di jurnal Kotamo tahun 2022, menjelaskan bahwa Masalah Radikalisme dan Terorisme; itu bisa terjadi karena pemerintah tidak mampu meminimalisir Kesenjangan Sosial. Kesenjangan sosial yang terjadi juga dapat memicu munculnya pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme. Sedemikian sehingga agar kedua hal tersebut tidak terjadi, maka kesenjangan sosial haruslah diminimalisir. Apabila tingkat pemahaman radikalisme dan tindakan terorisme tidak ingin terjadi pada suatu Negara termasuk Indonesia, maka kesenjangan antara pemerintah dan rakyat haruslah diminimalisir. Begitu pula dengan rakyat, mereka harusnya juga selalu memberikan dukungan dan kepercayaan kepada pihak pemerintah bahwa pemerintah akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pengayom rakyat dan pemegang kendali pemerintahan Negara.(Safaruddin.2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zainal Huda studi Terorisme, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terorisme itu bukan persoalan siapa pelaku, kelompok, dan jaringannya. Namun, lebih dari itu terorisme merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan, doktrin, dan ideologi yang dapat menyerang kesadaran masyarakat. Tumbuh suburnya terorisme tergantung di lahan mana ia tumbuh dan berkembang. Jika ia hidup di tanah gersang, maka terorisme sulit menemukan tempat, sebaliknya jika ia hidup di lahan yang subur maka ia akan cepat berkembang. Ladang subur tersebut menurut Hendropriyono adalah masyarakat yang dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim atau radikalisme keagamaan (Achmad Zainal Huda.2019)

Dalam penelitian ini berbeda dengan dua penelitian tersebut diatas, penelitian ini melihat bagaimana posisi tokoh agama dalam pencegahan terorisme dan radikalisme, karena kami menganggap bahwa tokoh agama memiliki peran strategis dalam persoalan tersebut, mereka memiliki kemampuan dan kompetensi dalam memberikan pemahaman-pemahaman keagamaan kepada masyarakat.

2. Metode Penelitian

Interpretasi penelitian kualitatif adalah deskriptif. Selain itu, verifikasi bermakna memberikan sumbangan kepada ilmu lain. Setiap penelitian berusaha untuk menjelaskan hubungan antara fenomena dan mendefinisikannya dengan ringkas. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan penjelasan singkat untuk realitas yang kompleks. Dalam penelitian kuantitatif, penjelasan singkatnya berbentuk generalisasi, tetapi dalam penelitian kualitatif, penjelasannya berbentuk deskripsi tentang aspek-aspek penelitian yang paling penting atau sentral.

Penelitian ini terfokus di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara, yang menjadi fokus penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap “ Peran Tokoh Agama dalam Pencegahan Terorisme di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara”. Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya : Bagaimana Peran Tokoh Agama dalam pencegahan Terorisme di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara? Dan Bagaimana persepsi masyarakat Tobelo tentang hubungan Agama dan Terorisme ? Tujuan

dari penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa pentingnya Peran Tokoh Agama dalam pencegahan Terorisme di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara dan bagaimana pandangan masyarakat Tobelo tentang hubungan Agama dan Terorisme, dimana pada wilayah ini pernah terjadi konflik SARA.

Menurut Abbudin Nata, disiplin ilmu yang dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam memahami agama adalah teologi normatif, antropologi, sosiologi, filsafat, historis, budaya, dan psikologi (Nata, 2003). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat multi disipliner anatara lain : *Petama* Filosofis yaitu pendekatan ini digunakan untuk memahami ajaran agama lebih kritis dan rasional dalam melihat dasar-dasar agama yang lebih komprehensif dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat di mengerti dan dipahami lebih mendalam (Hanafie et al., 2007). Melalui pendekatan ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman yang bersifat formalistik, tetapi dapat merasakan nilai-nilai spritual yang terkandung di dalamnya, dan *Kedua* sosiologis yaitu pendekatan dengan menggunakan analisis kondisi sosial masyarakat di Tobelo Halmahera Utara yang memiliki interaksi dan semangat berdamai hidup rukun antara satu pemeluk agama dengan pemeluk yang lainnya saling berdampingan dalam masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Terorisme tidak hanya mengancam keamanan nasional Indonesia, tetapi juga harga diri dan citra negara di mata dunia. Indonesia secara luas diyakini sebagai salah satu benteng teroris di Asia Tenggara dan tempat yang aman bagi teroris dari negara lain. Sebagai negara dengan populasi Muslim mayoritas yang berbasis Muslim moderat, menganggap Indonesia sebagai negara teroris membuat situasi tidak nyaman. Di Indonesia, stigma ini juga mencoreng citra umat Islam. Meskipun penangkapan sejumlah teroris di Indonesia berkebangsaan Malaysia, namun juga ikut mencemarkan nama baik Indonesia dan masyarakatnya pada khususnya di kancah Internasional.

Terorisme merupakan salah satu jenis kejahatan yang menarik perhatian dunia karena kejahatan tersebut, apapun motivasinya, memanfaatkan kekerasan terhadap masyarakat atau keamanan nasional atau mengancam kekerasan, menimbulkan perasaan terancam dan teror. Sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Indonesia tidak pernah lepas dari ancaman teroris, dan banyak pihak percaya bahwa Indonesia telah mengalami ancaman teroris sejak awal 2000-an dan telah menjadi pusat perhatian dunia karena Indonesia termasuk incumbent dan follower dalam bidang terorisme. Pada dasarnya, terorisme dipandang sebagai Extraordinary Crime yaitu suatu bentuk konflik global di bidang terorisme, semacam Perang Dingin dengan substitusi peran baru. Intimidasi dan ancaman, pengejaran, penyanderaan, peledakan, pengeboman, pembajakan, dan pembakaran adalah contoh tindakan yang dapat digunakan untuk melakukan teror. Saat ini, terorisme di Indonesia bukanlah fenomena baru.

Dengan begitu banyaknya serangan teroris, maka perlu untuk memerangi terorisme atau meluncurkan perang global melawannya. Ad'ha Aljunied menekankan bahwa ada dua pendekatan utama dalam perang global melawan terorisme. Pertama, pendekatan keras, yang memerlukan tindakan fisik untuk menggagalkan rencana perusak teroris, seperti pengeboman. Pemerintah

menggunakan teknik seperti penangkapan, pengawasan, pengumpulan intelijen, dan penahanan untuk menggagalkan inisiatif teroris. Kedua, pendekatan lunak adalah upaya untuk melemahkan ide-ide radikal yang mendorong kekerasan politik melalui pidato kontra-ideologis (Hanafie et al., 2007).

Menyikapi banyaknya kasus teror dan terorisme di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Nomor Kep-26/Menko/Polkam/11/2002, dibentuklah Kantor Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT) dengan misi membantu Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan dalam merumuskan kebijakan pemberantasan tindak pidana terorisme, termasuk pencegahan, penanggulangan, penghentian penyelesaian, dan tindakan hukum yang diperlukan. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) kemudian dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 46 Tahun 2010. Berdirinya BNPT ini menandai dimulainya babak baru dalam penanggulangan teroris, dengan mengedepankan strategi pendekatan lunak. Para pemuka agama yang memiliki kontak dengan masyarakat dan umat beragama merupakan salah satu pihak yang dilibatkan dalam upaya penanggulangan ini.

Program deradikalisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah melalui BNPT tidak akan mencapai hasil yang optimal tanpa partisipasi berbagai pihak, antara lain kementerian dan lembaga, organisasi masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat, pendidik, tokoh pemuda dan tokoh Undangan, perempuan, mantan teroris beserta keluarga dan jaringannya yang sadar akan hal ini dan kembali ke masyarakat dalam pengakuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menurut Kepala BNP Republik Indonesia bahwa, terorisme merupakan kejahatan luar biasa yang saat ini menjadi perhatian utama di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Terorisme di Indonesia saat ini memiliki ikatan ideologis, historis, politik, dan strategis di tingkat global, regional, dan nasional. Meskipun sebagian besar aksi terorisme yang terjadi di berbagai tempat selama beberapa tahun terakhir ini dilakukan oleh orang Indonesia dan hanya sedikit aktor asing yang terlibat. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan teroris merupakan gabungan dari pemain dalam negeri dan jaringan asing dalam melakukan gerakan teroris, serta berbagai kelompok agama (internal) yang dianggap sesat. Tindakan radikalisme agama melibatkan upaya yang dirancang untuk memaksakan gagasan, keinginan, dan cita-cita agama dengan paksaan. Terorisme agama dapat menjangkiti semua pemeluk agama, termasuk Islam.

Dalam konteks wilayah Tobelo, Halmahera Utara ada dua model yang dilakukan tokoh agama dalam pencegahan terorisme yaitu preventif edukatif dan sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh agama dan tokoh masyarakat melalui berbagai cara baik formal maupun tidak formal. Tokoh agama Islam

Kabupaten Halmahera Utara merupakan bagian dari Indonesia, yang tetap menghormati keragaman suku, adat, dan agama. Dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, satu bangsa, satu bahasa, satu negara, dan satu ideologi, Halmahera Utara akan mampu mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Oleh karena itu, pelibatan tokoh agama menjadi langkah dalam upaya pencegahan terorisme juga dalam agenda mewujudkan kesatuan bangsa.

Kondisi antar umat beragama berjalan dengan bagus, dengan indikator masing-masing umat beragama saling menghormati dan menghargai, dalam pelaksanaan ibadah dengan aman mereka tidak hantui dengan rasa takut seperti terjadi pada masa sebelumnya. Selanjutnya sikap intoleran dan paham radikalisme belum terindikasi baik secara institusi/lembaga maupun secara perorangan. Ada beberapa insiden terjadi itu bukan berarti kelompok teroris radikal tetapi itu hanya kesalahan pemahaman aliran keagamaan dapat diduga sebagai aliran wahabi demikian juga yang terjadi Galela/Luwari aliran Lu dan La. Ada temuan bendera ISIS, tetapi sebatas simpatisan dan aparat segera mengamankan, akan tetapi itu hanya bersifat personal. Menurut Ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Halmahera Utara, bahwa terorisme di Halmahera Utara tidak pernah temukan. Memang beberapa tahun yang lalu ada aliran yang memang mengarah pada terorisme, kelompok itu namanya Gafatar, tetapi Majelis Ulama Indonesia kabupaten Halmahera Utara, sudah mengeluarkan fatwa terkait dengan aliran tersebut. Saat ini kami telah melakukan pembinaan terkait dengan aliran tersebut. Saat ini pembinaan yang kami lakukan adalah dengan memberikan pemahaman masyarakat kepada para imam yang ada di desa muslim. Karena kami menganggap bahwa tokoh agama sebagai garda terdepan dalam melakukan dakwah kepada masyarakat, dengan melakukan kegiatan rutin adalah safari ramadhan kepada umat islam penting membangun harmonisasi dalam umat beragama (Ketua MUI Kabupaten Halmahera Utara, Husain Horu, S.Fiil.I (Ketua NU Halut), pukul 20:24 WIT, 19 Agustus 2021).

Adapun beberapa langkah yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Halmahera Utara dengan bekerja sama dengan pemerintah melalui kesbangpol dan Kementerian Agama. Pertama, sosialisasi pencegahan terorisme kepada para imam, pendeta, pimpinan ormas dan pemuda, pengurus majelis Tal'lim, dan penyuluh agama. Tujuan dari aksi ini adalah untuk mengedukasi masyarakat umum tentang terorisme agar umat beragama tidak salah paham dengan teroris. Bentuk sosialisasi yang dimaksud terdiri dari memanggil semua elemen tersebut ke dalam ruang untuk mendengarkan informasi tentang bahaya radikalisme dan perlunya percakapan antara penyelenggara sosialisasi dan undangan yang hadir. Pada akhir kegiatan ada sebuah kesempatan Selain itu ada sebuah kesadaran yang muncul dari masyarakat Tobelo halmahera Utara bahwa konflik itu sangat bertentangan dengan agama maupun adat istiadat yang ada pada masyarakat Halmahera Utara.

Untuk menghindari radikalisme dan aksi terorisme, dapat juga dilakukan dengan mengajarkan ilmu pengetahuan secara benar dan efektif. Pengenalan terorisme ini harus sangat ditekankan kepada semua orang, terutama kepada generasi muda, yang pikirannya masih rentan terhadap ketidakstabilan karena rasa keingintahuan yang tinggi untuk belajar hal-hal baru. Dalam hal ini, memperkenalkan pemahaman tentang agama, landasan penting untuk perilaku, sikap, dan iman kepada Tuhan. Munculnya kesenjangan sosial juga dapat mengarah pada pemahaman tentang radikalisme dan serangan teroris; Oleh karena itu, ketimpangan sosial harus dihindari agar keduanya tidak terjadi (Hasil

wawancara dengan PAK Ansari, Sekretaris Muhammadiyah Tobelo Halmahera Utara, pukul. 16:18 WIT, 20 Agustus 2021).

Menurut Sekretaris Muhammadiyah Kabupaten Halmahera Utara, bahwa secara garis besar paham radikalisme itu ada, tetapi sampai pada tingkat melakukan tindakan terorisme, selama ini tidak pernah terjadi potensi terorisme di Tobelo, peran kami sebagai organisasi keagamaan yang selama ini lakukan adalah dengan cara memberikan pembinaan kepada masyarakat untuk selalu meningkatkan keasadaran untuk saling menghormati antara sesama umat. Karena Tobelo Halmahera Utara ini merupakan salah satu Daerah yang pernah terjadi konflik komunal yang mengakibatkan masyarakat terpecah belah. Mungkin karena dengan persoalan tersebut sehingga membuat masyarakat sudah mulai sadar untuk menjaga perdamaian di Halmahera Utara. Isu terorisme ini pernah ada pada tahun 2010, tetapi sampai saat ini kami tidak pernah mendengar lagi soal isu-isu maupun kelompok terorisme (Hasil wawancara dengan PAK Ansari, Sekretaris Muhammadiyah Tobelo Halmahera Utara, pukul. 16:18 WIT, 20 Agustus 2021).

Menurut Kepala Satpol PP Kabupaten Halmahera Utara bahwa, Pemerintah selalu mengajak kepada semua lapisan masyarakat untuk selalu menghindari soal potensi-potensi radikalisme dan terorisme, karena hal ini mengancam kehidupan masyarakat. Saya selaku perwakilan dari pemerintah selalu melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat untuk tetap menjaga kamtibmas di Tobelo Halmahera Utara, ini kami lakukan dengan melibatkan tokoh agama dan masyarakat untuk sama dengan pemerintah untuk menjaga harmonisasi keagamaan di bumi Tobelo Halmahera Utara. Menurut Pdt. Abram Igu, M.Si, Salah satu wujud peran dari tokoh agama adalah memberikan edukasi penting kebersamaan umat beragama itu dapat dilihat dari ucapan selamat bulan ramadhan dan idul Fitri dari SINODE GMIH bukan sekedar slogan tetapi merupakan simbol untuk menjaga hubungan baik dan saling menghargai antara sesama umat beragama di Tobelo (Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kocoa, S.Pd.I, Kepala Satpol PP Kab. Halmahera Utara, pukul. 17:40 WIT, 20 Agustus 2021). Masalah paham radikalisme dan terorisme setelah peristiwa bom Surabaya. Kami Pihak gereja dengan peran sebagai tokoh agama melakukan langkah antisipatif melalui gerakan penyadaran berupa himbuan dan edaran kepada semua jumat agar tidak terpengaruh dengan isu-isu terorisme yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Khususnya Halmahera Utara, yang saya ketahui bahwa sampai saat ini tidak ada namanya gerakan-gerakan terorisme baik pihak muslim maupun kami umat kristiani (Hasil wawancara dengan Pdt. Abram Igu, M.Si, pukul. 09:11 WIT, 21 Agustus 2021).

Menurut Sekretaris KESBANGPOL Kabupaten Halmahera Utara ada beberapa poin penting: *Pertama*, Peran Tokoh Agama di Halmahera Utara sampai saat ini berjalan dengan baik. Kami pemerintah melibatkan mitra kerjasama dengan FKUB, tokoh masyarakat, Tokoh adat, dan organisasi keagamaan untuk melakukan pertemuan bersama dalam rangka melakukan pencegahan terhadap potensi-potensi Terorisme terhadap gangguan Mupun ancaman keamanan maupun gerakan yang memecah belah keutuhan bangsa dan persatuan, *Kedua*, peran tokoh agama dan bersama masyarakat menghidupkan pos bela negara di gosoma dengan melibatkan pemudha dari Islam kristen untuk menjaga lingkungan dari gangguan keamanan masarakat, dan

Ketiga, sampai saat ini kami dari kesbangpol belum mendapatkan informasi terkait dengan kelompok-kelompok yang memiliki paham yang mengarah pada paham terorisme. Selama ini relasi atau hubungan umat beragama terjalin dengan baik dari kedua pelah pihak Islam-kristen di Tobelo (Hasil wawancara dengan Bapak Idham Noh, Sekretaris KESBANGPOL Kab. Halmahera Utara, pukul 11:14 WIT, 21 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menekankan, terorisme di Tobeleo Halmahera Utara selama ini tidak pernah terjadi, meskipun Tobelo beberapa tahun yang silam pernah terjadi konflik komunal antara dua agama yang berbeda, tetapi akar persoalannya bukan terkait dengan terorisme suatu golongan atau paham aliran tertentu, akarnya adalah persoalan politik, ekonomi, dan kesenjangan sosial. Serangan teroris di Indonesia harus dipahami dalam konteks fenomena gerakan teroris yang lebih luas. Historiografi menunjukkan bahwa banyak kelompok agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Yahudi) melakukan aksi-aksi kekerasan terhadap pihak lain. Tindakan kekerasan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran atau dasar pemikiran tertentu yang mereka sebut sebagai ajaran agama. Ada juga organisasi teroris yang tidak terkait langsung dengan kepercayaan pada doktrin agama tertentu.

Sebenarnya tidak pernah ada gerakan teroris di Tobelo, Halmahera Utara; namun, kita harus memiliki pemahaman agar kita dapat memahami proses yang mengarah pada terorisme. Terorisme dan tindakan kekerasan tidak hanya terkait dengan praktik keagamaan berdasarkan interpretasi dan pemahaman dogma tertentu, tetapi juga terkait dengan masalah psikologis, sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Dalam berbagai tradisi keagamaan, menurut penelitian sosiologi Gregory Baum, ada keyakinan dan kerinduan akan kedatangan Mesias, sang penyelamat, pada akhir zaman untuk menegakkan keadilan atas nama kebenaran. Kerinduan ini menguat dalam kehidupan mereka yang tertindas, terpinggirkan, dan korban ketidakadilan, serta dalam himpitan pengalaman negatif orang-orang yang tertindas.

Menurut Kepala Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Halmahera Utara bahwa dalam penanganan konflik keagamaan di Tobelo Halmahera Utara sampai saat ini berjalan dengan baik, dalam pelaksanaan pemerintah melibatkan mitra kerjasama dengan FKUB, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan organisasi keagamaan untuk melakukan pertemuan bersama dalam rangka melakukan pencegahan terhadap potensi-potensi Terorisme terhadap gangguan maupun ancaman keamanan maupun gerakan yang memecah belah keutuhan bangsa dan persatuan. Selain itu juga peran tokoh agama dan bersama masyarakat menghidupkan pos bela negara di gosoma dengan melibatkan pemudah dari Islam kristen untuk menjaga lingkungan dari gangguan keamanan masarakat.

Ketika para pemuka agama gagal menjalankan fungsi mendidik, profetik, dan transformatif, agama dengan cepat menjadi alat yang digunakan untuk membenarkan gerakan teroris, yang membuat peran pemuka agama menjadi krusial bagi keberlangsungan eksistensi mereka sebagai pemuka agama. Teks-teks suci, yang dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap dan perbuatan moral humanistik dan melestarikan prinsip-prinsip universal, mungkin berakhir dalam wacana ritual dan ditafsirkan secara sempit, sehingga mendorong tumbuhnya kegiatan teroris. Dalam hal ini, agama bukanlah sumber terorisme, tetapi

digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan dan pembunuhan pelaku terhadap orang lain yang tidak setuju.

Di tengah berbagai isu terkait terorisme, para pemuka agama harus mengubah fenomena ini menjadi peluang untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dan membangkitkan semangat bela kebenaran dan keadilan dengan cara yang damai serta santun. Mengingat sulitnya mengidentifikasi satu penyebab dan pemahaman tunggal terorisme, para pemuka agama harus mampu meningkatkan kesadaran sebagai umat dan warga negara agar tidak mudah terjebak dalam keyakinan bahwa orang terlalu mudah diyakinkan untuk melakukan aksi teroris. Setiap pemeluk agama harus lebih rendah hati dan bersemangat untuk belajar bagaimana bekerja sama untuk memecahkan masalah masyarakat yang kompleks. Saling tidak percaya dan saling menyalahkan akan benar-benar membuat jurang pemisah antara umat beragama dan masyarakat, mencoreng citra agama dan pemuka agama sebagai individu yang memiliki tanggungjawab agama.

Disinilah akan ketemu antara motivasi dan tindakan keagamaan dengan motivasi dan tindakan non agama. Terlepas dari motif yang melatar belakanginya, persoalannya, bagaimana mencegah agar tidak timbul terorisme antar kelompok agama, solusi moral yang harus di tegakan adalah upaya memperkuat etika politik dan ekonomi yang bersifat positif, jadi bukan hukum keagamaan yang hanya bisa di terima oleh satu kelompok agama.

Menurut hasil temuan peneliti, bahwa ada hubungan antar tokoh umat beragama akan terpelihara jika demokrasi dan wibawa hukum berjalan dengan baik. Untuk itu perlu segera di kembangkan pembelajaran yang berorientasi pada konsep toleransi yang minat dan wajar. Pada masyarakat majemuk serta di Maluku Utara khususnya di Tobelo, kerukunan ternyata masih menjadi primadona (barang mewah). Mewahnya kerukunan itu semakin terbukti dengan rendahnya "*daya beli* " masyarakat-terhadap kerukunan itu sendiri. Yaitu mudahnya masyarakat terprofokasi kedalam subjektifitas keagamaan sehingga nampak emosi yang begitu agresif, liar dan destruktif hanya karena tidak siap menerima perbedaan.

Kemajemukan sebenarnya bisa memperkaya budaya nasional, ternyata belum termanfaatkan dengan baik oleh bangsa. Justru kemajukan itu menjadi api dalam sekam yang setiap saat bisa tersulut. Rentetan peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini begitu merobek-merobek persaudaraan di daerah ini. Robekan itu semakin terasa nyeri ketika unsur-unsur suku, agama, ras, antar golongan, yang sering di rumuskan dalam okronim ikut mempertajam konflik yang terjadi korban setiap insiden adalah masyarakat yang tidak tau persoalan. Karena mereka hanya dijadikan bagi yang berkepentingan.

Kerusuhan antar etnik yang seringkali terejadi hal ini menandakan ada sesuatu yang keliru dalam hubungan sosial masyarakat di daerah ini, dampak politis dari wacana SARA yang subjektif itu tidak tuntas akar persoalan dari setiap kerusuhan, karena SARA akhirnya menjadi sensitif untuk di bicarakan dan menyatakan hal yang tabu. Kerusuhan di Tobelo Halmahera Utara segera teratasi berbeda dengan kasus bernuansa SARA di daerah lain di Indonesia seperti pada, Ambon, poso dll. Keragaman suku, adat-istiadat agama di Tobelo Halmahera Utara, hal ini menyebabkan sikap keterbukaan menerima segala perbedaan yang

ada dalam masyarakat. Sehingga kerusuhan di Tobelo segera di selesaikan dengan pendekatan multi kulturalisme utamanya pendekatan kekeluargaan dan kekerabatan dalam bingkai "Hibua Lamo" sebagai wadah pemersatu dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam masyarakat Tobelo khususnya.

Dengan model pengelolaan umat beragama berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal ini, kepercayaan masyarakat dapat dikembalikan sehingga masyarakat dapat hidup rukun dan damai tanpa memandang ras, suku, atau agama. Ciri khas yang menonjol adalah rasa kekeluargaan. Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya hidup damai dan aman dalam bingkai antar umat beragama, dengan perbedaan prinsip dan keyakinan (pandangan teologis), namun tetap menghargai dan menghormati sebagai sesama manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang sama atau *Jou gikirimoi*.

Terorisme adalah masalah yang sangat kompleks yang memerlukan pendekatan yang sangat serius. Tanpa pemahaman yang mendalam, kita mungkin tidak dapat mengatasinya. Pemahaman yang terbatas akan menghasilkan cara-cara dan penanganan yang kurang komprehensif. Akibatnya, sumber masalah tidak ditangani. Hal ini seringkali menjadi tantangan bagi para pemuka agama. Karena setiap orang memiliki peran vital dan harus terus menjalankan peran tersebut secara persuasif, edukatif, dan revolusioner (B. Horton et al., 1999). Pemerintah harus menyadari tugasnya untuk melindungi semua warga negara dan menumbuhkan rasa aman dan damai. Penegakan hukum menjadi sangat penting jika keadilan ingin dinikmati oleh semua warga negara.

Untuk mengatasi berbagai masalah terkait terorisme, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial di antara anggota masyarakat, agar tidak menghasilkan rasa aman yang semu belaka. Oleh karena itu, dari segi hukum, pelaksanaan keadilan harus dibarengi dengan kegiatan *community development* sekaligus mengatasi masalah terorisme. Pendidikan formal dan pendidikan keluarga dimanfaatkan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya karakter sosial. Dalam hal pembentukan kepribadian, pendidikan agama harus dikontekstualisasikan sehingga sejak dini banyak individu yang concern dengan masalah kemasyarakatan atau sosial. Dakwah harus diberikan secara rasional oleh para pemuka agama agar umatnya memahami dan menjunjung tinggi cita-cita universal yang terkandung dalam agama itu sendiri. Membantu masyarakat mewujudkan perlunya gotong royong dalam memperjuangkan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kejujuran, perdamaian, persaudaraan dan gotong royong agar potensi teroris selalu dapat dihindari.

Dalam menghadapi ancaman teroris yang menciptakan tantangan kompleks, jelas diperlukan tindakan konkret. Upaya ini dapat segera dilakukan dengan memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku terorisme. Selain itu, perang melawan terorisme dapat dilakukan secara tidak langsung: meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menegakkan keadilan, dan menyediakan layanan yang kredibel bagi semua lapisan sosial ekonomi adalah cara yang efektif dan penting. Selain itu, negara harus menciptakan struktur sosialisasi yang mencerdaskan dan menumbuhkan tanggung jawab sosial. Melalui Dakwah yang mendidik dan mendorong tanggung jawab sosial para pemeluk agama tersebut, organisasi keagamaan memainkan peran penting dalam pengembangan moral

warganya. Dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, agama-agama harus bahu membahu membangun wacana yang memupuk kolaborasi guna menyelesaikan berbagai persoalan hidup bersama (Durkheim, 2002).

Membangun kembali institusi atau institusi yang dapat dipercaya dan diandalkan masyarakat merupakan langkah penting yang harus dilakukan untuk mengelola terorisme. Tidak hanya lembaga formal seperti lembaga hukum, militer profesional, penguasa yang adil dan tidak memihak kepada penguasa melainkan kepada rakyat, tetapi juga pengembangan sumber daya manusia (SDM) para tokoh agama memiliki fungsi yang cukup kuat. Di satu sisi, agama dapat membawa rahmat dan kedamaian, tetapi tidak boleh menjadi sumber kekerasan yang tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama.

Tokoh agama yang berdakwah dengan komitmen dan konsistensi dapat menjadi teladan dan panutan bagi masyarakat melalui lembaga pendidikan dan keagamaan yang dimilikinya. Dalam sejarah berbagai gerakan radikalisme di Indonesia, terdapat banyak versi dan latar belakang kemunculannya. Awalnya, gerakan radikalisme lebih mementingkan kelompok militan yang mencoba melakukan kudeta dan mengubah ideologi negara; Namun pemahaman ini telah "didefinisikan kembali" dalam perkembangannya saat ini, yaitu bahwa radikalisme lebih mementingkan kelompok agama yang berusaha memaksakan kehendak dengan kekerasan dengan dalih agama, sehingga menuduh Islam sebagai agama teroris dan agama yang melegalkan kekerasan.

4. Kesimpulan

Masyarakat Tobelo beragama Islam maupun Kristen tidak melihat hubungan antara agama dan terorisme. Mereka meyakini bahwa semua agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan, menebar kebencian, fitnah termasuk di dalamnya terorisme. Kondisi antar umat beragama berjalan dengan bagus, dengan indikator masing-masing umat beragama saling menghormati dan menghargai, dalam pelaksanaan ibadah dengan aman mereka tidak hantui dengan rasa takut seperti terjadi pada masa sebelumnya.

Untuk mencegah munculnya terorisme di Tobelo, semua tokoh agama melakukan kegiatan sosialisasi, edukasi dan pembinaan kepada masyarakatnya. Masing-masing memiliki peran yang penting dan perlu terus menerus mewujudkan peran itu secara persuasif, edukatif dan transformatif. Peran Tokoh agama menyadari peran dan tanggungjawabnya untuk melindungi semua warga masyarakat dan menciptakan rasa aman dan damai. Tobole Kabupaten Halmahera, hingga saat ini tidak potensi-potensi yang mengarah pada tindakan terorisme. Hal ini juga dipengaruhi karena masyarakat Halmahera Utara adalah masyarakat yang heterogen dan memiliki nilai budaya yang sangat tinggi antar sesama umat, sehingga hubungan kedua belah pihak selalu terjaga dengan harmonis.

Daftar Pustaka

- Aslan, A. (2004). *Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Seyyed Hossein Nasr-John Hick*. Alifya.
- B. Horton, P., Hunt, & L, C. (1999). *Sosiologi* (Keenam). Penerbit Erlangga.
- C. Legee, D., Kellstedt, & A, L. (1993). *Rediscovering the Religious Factor in*

American Politics.

- Durkheim, E. (2002). *The Elementary Form of Religious Life*. Blackwell Publishing.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (P. Jaya (ed.)).
- Hanafie, Soetriono, & Rita, Srd. (2007). *Filsafat dan Metodologi Penelitian*. CV Andi Offsse.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Rosda Karya.
- Nata, A. (2003). *Metodologi Studi Islam* (VIII). PT Raja Grafindo Persada.
- Santi, S. (2018). Terorisme dan Agama dalam Perspektif Charles Kimball. *Jurnal ICMES: The Journal of Middle East Studies*, 1(2).
- Sholihah, R. (2019). Agama dan Budaya; Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura terhadap Budaya Roket Tase'. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Suryani, T. (2017). Terorisme dan Deradikalisasi: Pengantar Memahami Fundamentalisme Islam dan Strategi Pencegahan Aksi Terorisme. *Jurnal Keamanan Nasional*, 3(2).
- Widiatmaka, P., & Lukman Hakim, M. (2021). Pengaruh Terorisme yang Mengatasnamakan Agama terhadap Keberagaman di Indonesia. *Islamic Insights Journal*, 3(1).
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 13(1).